

Implementasi Ajaran Islam dalam Pelestarian Alam: Analisis Religiusitas, Literasi Ekologi, dan Perilaku Lingkungan Masyarakat Dompu

*¹Abdullah, ²Nasrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
email: *abdullah250201210023uin@gmail.com

Abstract

Objective study qualitative This is For understand How Islamic teachings are used For preservation natural through religiosity , literacy ecology , and action public Dompu to environment . Data collected through interview comprehensive with activist environment , religious figures , and society as well as observation field to action daily related with management nature . Study show that trust religious people of Dompu play role important in build awareness environment , especially through interpretation verses that speak about obligation guard earth and prevent damage (facade). Islamic teaching in mosques, assemblies religious studies and traditions local push literacy ecology . On the other hand , the action environment public like reforestation , conservation land , and reduction rubbish appear as form internalization religious values in life real . According to study this , strengthens ethics ecological and encouraging initiative preservation nature in Dompu can achieved through combination Islamic values and knowledge environment.

.Keywords: *Implementation of Islamic Teachings on Nature Conservation, Analysis of Religiosity, Ecological Literacy, Environmental Behavior of the Dompu Community*

Abstrak

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami bagaimana ajaran Islam digunakan untuk pelestarian alam melalui religiusitas, literasi ekologi, dan tindakan masyarakat Dompu terhadap lingkungan. Data dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan aktivis lingkungan, tokoh agama, dan masyarakat serta observasi lapangan terhadap tindakan sehari-hari yang berkaitan dengan pengelolaan alam. Studi menunjukkan bahwa kepercayaan religius orang Dompu memainkan peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan, terutama melalui interpretasi ayat-ayat yang berbicara tentang kewajiban menjaga bumi dan mencegah kerusakan (fasad). Pengajaran Islam di masjid, majelis taklim, dan tradisi lokal mendorong literasi ekologi. Di sisi lain, tindakan lingkungan masyarakat seperti penghijauan, konservasi lahan, dan pengurangan sampah muncul sebagai wujud internalisasi nilai agama dalam kehidupan nyata. Menurut penelitian ini, memperkuat etika ekologis dan mendorong inisiatif pelestarian alam di Dompu dapat dicapai melalui kombinasi nilai Islam dan pengetahuan lingkungan.

Kata Kunci: *Implementasi Ajaran Islam Pelestarian Alam, Analisis Religiusitas, Literasi Ekologi, Perilaku Lingkungan Masyarakat Dompu*

PENDAHULUAN

Isu-isu lingkungan telah berkembang menjadi masalah besar yang harus dihadapi seluruh umat manusia di era modern ini. Meningkatnya kepadatan penduduk, industrialisasi yang pesat, dan peningkatan kepadatan penduduk telah menyebabkan masalah seperti polusi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menjadi lebih serius. Kerangka kerja penting untuk mengarahkan tindakan manusia dalam melindungi dan melestarikan lingkungan adalah etika lingkungan. Metode moral ini melampaui pertimbangan ilmiah dan teknis, melanggar prinsip moral dan spiritual yang mempengaruhi tindakan manusia (Hadi, S., dkk. 2024).

Berdasarkan ajaran al-qur'an dan hadits, agama islam menawarkan tradisi etika lingkungan yang mendalam, yang menjadikannya salah satu agama terbesar di dunia. Al-qur'an menekankan pentingnya mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan menjaga keseimbangan lingkungan. Konsep penting seperti khalifah (kepemimpinan) menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga lingkungan tetap sehat untuk generasi berikutnya (*An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability*. 2023). kepemimpinan ini bukan hanya tanggung jawab manusia, tetapi juga amanah tuhan. Ini menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di bumi. dalam islam, etika lingkungan didasarkan pada prinsip-prinsip seperti masalah (kepentingan umum), timbangan (keseimbangan), dan amanah (keyakinan), yang mengarahkan umatnya dalam berinteraksi dengan alam.

Kajian tentang hubungan ajaran islam dengan pelestarian lingkungan telah menunjukkan kemajuan besar. Namun, penelitian yang mengintegrasikan religiusitas, literasi ekologi, dan perilaku lingkungan masyarakat dompu masih sangat sedikit dan belum terpetakan secara menyeluruh. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek religiusitas sebagai faktor tunggal yang memengaruhi kepedulian lingkungan, tanpa mempertimbangkan faktor literasi ekologi sebagai penghubung dalam penerapan nilai-nilai islam dalam praktik konservasi alam. selain itu, ada perbedaan praktis antara tingkat keagamaan masyarakat muslim dan praktik ekologis yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan tidak selalu terkait dengan pemahaman agama islam (Nurasiti, 2023).

Penelitian ini dilakukan di kabupaten dompu yang terletak di bagian tengah pulau sumbawa, provinsi nusa tenggara barat (ntb). Secara astronomis, wilayah ini berada pada koordinat 8°28'–8°57' lintang selatan dan 117°42'–118°30' bujur timur. Dompu berbatasan dengan kabupaten bima di sebelah timur, kabupaten sumbawa di sebelah barat, serta laut flores di bagian utara. Secara administratif, wilayah ini terdiri dari delapan kecamatan dengan bentang alam yang variatif, mulai dari kawasan dataran rendah hingga wilayah pegunungan dan kawasan konservasi.

Secara ekologis, Dompu memiliki potensi alam yang kaya dan beragam. Hutan hujan tropis, sabana, dan kawasan konservasi melindungi berbagai flora dan fauna, termasuk spesies endemik Sumbawa. Kawasan Tambora adalah salah satu contoh ekosistem penting yang memiliki banyak keanekaragaman hayati dan harus dijaga keberlanjutannya (Zulharman, Z., & Prayadi, D. 2020). Ini bahkan

dianggap sebagai cagar biosfer. Namun, kondisi ekologis Dompu mengalami tekanan yang cukup besar dalam dua dekade terakhir. Perubahan penggunaan lahan, terutama untuk pertanian semusim seperti jagung, menyebabkan tingkat deforestasi meningkat secara signifikan. Banyak kawasan hutan yang dahulu hijau kini berubah menjadi ruang terbuka, lahan kritis, dan area savana yang semakin luas. Pembakaran hutan untuk pembukaan lahan turut memperparah kerusakan ekologis, terutama di musim kemarau.

Kerusakan alam di Kabupaten Dompu semakin kompleks dan perlu diselesaikan. Akibat tindakan manusia yang tidak terkendali, terutama penebangan liar, pembakaran hutan, pembukaan lahan pertanian, dan eksploitasi lahan secara berlebihan—ekosistem daerah ini telah mengalami peningkatan tekanan dalam dua puluh tahun terakhir. Akibatnya, kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem hutan, tetapi juga pada tata air, kualitas tanah, keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan hidup masyarakat (Irawansah, D. 2023).

Tidak banyak penelitian telah dilakukan tentang konteks daerah Dompu dari sudut pandang ekoteologi Islam dan perilaku ekologis berbasis masyarakat ini karena wilayah tersebut menghadapi degradasi lingkungan seperti deforestasi, sistem pertanian dan peternakan yang tidak berkelanjutan, dan rendahnya kesadaran tentang pengelolaan sampah. Meskipun demikian, prinsip-prinsip Islam seperti khilafah, masalah, tawazun, dan rahmatan lil'alamin dapat berfungsi sebagai landasan teoretis yang kuat untuk mendorong perilaku lingkungan yang lebih berkelanjutan (Djuned, M. (2023)). Oleh karena itu, penelitian tentang perbedaan ini sangat penting untuk mengisi celah akademik dan menciptakan model teoretis baru yang menghubungkan ajaran Islam, literasi lingkungan, dan perilaku lingkungan masyarakat Dompu sebagai strategi implementasi sosial dan edukatif yang berbasis nilai keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu lingkungan yang berbasis nilai-nilai spiritual, tetapi juga memperkuat literatur mengenai penerapan ajaran Islam dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi kebijakan untuk pendidikan religi-ekologis, dakwah lingkungan, dan pengembangan program keberlanjutan di masyarakat. Selain itu, penelitian ini mungkin memperkuat teori eco-Islam dan teori perilaku hijau (Sazali, M. (2023)).

Dibutuhkan solusi alternatif yang integratif yang mengintegrasikan agama, literasi ekologi, dan perilaku lingkungan untuk mendorong penerapan ajaran Islam dalam pelestarian alam pada masyarakat Dompu. Dengan menggunakan metode dakwah ekologi Islam untuk menanamkan prinsip-prinsip lingkungan dalam ajaran Islam. Sebagai bagian dari kewajiban iman dan ibadah, tokoh agama, pendidik madrasah, dan lembaga pesantren dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengajarkan konsep seperti khilafah fil'ardh, amanah, tawazun, dan larangan fasad (kerusakan alam). Pendekatan ini penting agar religiusitas berkembang menjadi kesadaran ekologis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang hubungan antara ajaran Islam dan pelestarian lingkungan

telah dilakukan dalam berbagai konteks, tetapi temuan menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk memahami dan menerapkan hubungan tersebut (Zulkifli, Z., Nuryaman, H., & Hafidhoh. 2023). Studi oleh putri dan mansur (2022) menemukan bahwa iman muslim dapat membantu meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, kebiasaan ekologis masyarakat tidak sesuai dengan nilai islam, yang mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) dan larangan kerusakan (*fasad*). Hasil ini menunjukkan bahwa keyakinan religius tidak selalu berkorelasi dengan perilaku lingkungan jika tidak didukung oleh pemahaman ekologis yang cukup.

Studi ini menyelidiki penerapan ajaran islam dalam pelestarian alam di masyarakat dompu, suatu konteks lokal yang belum banyak diteliti di indonesia (nurhaida, kusuma wijaya, & fazriah, 2022; azzahra & maysithoh, 2022). Studi ini mengintegrasikan tiga variabel sekaligus, yaitu religiositas islam, literasi ekologis masyarakat muslim, dan perilaku lingkungan berbasis agama. Ini memungkinkan untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana pemahaman kita tentang ajaran islam, termasuk gagasan tentang khalifah, kesetiaan, dan mizan, diimplementasikan dalam pelestarian alam (barizi & yufarika, 2022; lutfiyah & kurjum, 2024; agri & zein, 2024).

Karena degradasi lingkungan di wilayah dompu semakin meningkat, penelitian tentang penerapan ajaran islam dalam pelestarian alam melalui analisis religiositas, literasi ekologi, dan perilaku lingkungan masyarakat dompu sangat penting. Meskipun dompu adalah daerah pertanian dan peternakan, ada sedikit praktik konservasi meskipun memiliki potensi ekologi yang luar biasa. Menurut hafid (2023), deforestasi, alih fungsi lahan, pembakaran hutan, dan rendahnya pengelolaan sampah rumah tangga adalah beberapa masalah yang sedang muncul. Kondisi ini menunjukkan perbedaan antara perilaku ekologis masyarakat dan potensi lingkungan, yang membuat kajian mendalam diperlukan.

Ada hubungan antara peran agama sebagai kekuatan sosial dan urgensi kedua. Konsep khalifah *fil ardh*, amanah, dan ihsan, serta larangan *fasad* atau kerusakan alam, dianut oleh mayoritas masyarakat dompu muslim dan ajaran islam untuk mengatur etika ekologis (rahman, 2021). Namun, orang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Jika religiositas dapat membantu pendidikan dan internalisasi nilai dakwah ekologis untuk mengubah perilaku lingkungan, maka penelitian ini sangat penting.

Tidak adanya literasi ekologi masyarakat adalah urgensi ketiga. Perilaku prolingkungan dipengaruhi oleh literasi ekologi yang baik (tuanaya & yusuf, 2021). Namun, belum banyak penelitian yang menggabungkan literasi ekologi dengan perspektif keislaman di dompu. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat strategi "pendidikan lingkungan islam" yang relevan secara sosial, budaya, dan spiritual. Penelitian ini penting secara akademik karena hanya sedikit studi empiris yang menghubungkan "religiositas, literasi ekologi, dan perilaku lingkungan" menggunakan model teoretis. Hasilnya dapat memperkaya literatur tentang "eco-islam, green behavior theory, dan studi keberlanjutan islam", dan juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk kebijakan lingkungan berbasis keagamaan di dompu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi ajaran islam dalam pelestarian alam serta hubungan antara religiusitas, literasi ekologi, dan perilaku lingkungan masyarakat dompu. Lokasi penelitian berada di kecamatan dompu, dengan informan utama tokoh agama, perangkat desa, guru, aktivis lingkungan, dan warga yang terlibat dalam praktik pelestarian alam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi data (miles & huberman, 1994). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking, sementara etika penelitian dijamin dengan izin, kerahasiaan, dan penghormatan terhadap hak informan. Metodologi ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran ajaran islam dalam membentuk kesadaran dan perilaku ekologis masyarakat dompu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religiusitas dan Kesadaran Lingkungan di Dompu

Masyarakat dompu, yang dikenal secara sosiologis sebagai daerah dengan budaya keberagaman yang kuat, melihat dan bertindak terhadap lingkungan karena agama islam. Dalam tradisi islam, manusia dianggap sebagai khalifah *fil ard*, yang bertugas menjaga bumi tetap sehat (Aziz, A. 2021). menurut ajaran tauhid, segala sesuatu yang telah diciptakan adalah bukti kekuasaan allah, sehingga harus diperlakukan dengan hormat. Masyarakat dompu menggunakan pemahaman teologis ini untuk menganggap pelestarian lingkungan sebagai bagian penting dari ketaatan kepada allah. Hal ini sejalan dengan ayat qur'an surah al-a'raf :56, yang menyatakan bahwa tidak boleh merusak bumi. Ayat ini sering dikutip dalam ceramah keagamaan lokal. orang-orang yang sangat religius cenderung mengaitkan perilaku yang menguntungkan lingkungan dengan prinsip pahala dan dosa.

Religiusitas jelas terlihat dalam kehidupan sosial dompu, mulai dari kegiatan kebersihan lingkungan sehari-hari hingga partisipasi aktif dalam program penghijauan desa. Tokoh agama seperti ustadz h. Syamsuddin, s.ag, sering menekankan dalam khutbah jumat bahwa merusak alam merupakan pelanggaran amanah allah selain merugikan masyarakat. Sulaiman, tokoh agama memiliki kekuatan moral yang kuat untuk mengarahkan perilaku ekologis umat. Tidak mengherankan jika kampanye lingkungan di dompu seringkali dimulai di masjid, karena masjid dianggap sebagai tempat yang paling efektif untuk membina moral.

Selain itu, hadis nabi muhammad saw riwayat muslim yang berbunyi, sesungguhnya allah itu baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, menjadi landasan penting dalam memperkuat budaya kebersihan di kalangan masyarakat dompu. Hadis ini dipahami bukan hanya sebagai nasihat tentang kebersihan fisik; sebaliknya, itu ditafsirkan sebagai ajakan untuk mempertahankan kualitas lingkungan yang lebih luas (Sulaiman, M. 2022).menurut fadillah, kelompok yang sering mengikuti kuliah memiliki kesadaran lingkungan yang lebih tinggi daripada kelompok yang jarang terlibat

dalam aktivitas religius. (Fadillah, M. 2022).

Di samping aspek moral dan spiritual, agama islam juga mengajarkan orang tentang pentingnya menjaga keseimbangan sumber daya alam. Ustadz di kecamatan woja dan pajo sering menyebutkan betapa pentingnya menjaga mata air, hutan, dan lahan pertanian sebagai cara untuk bersyukur atas nikmat allah. Masyarakat pedesaan di ntb yang memiliki pengetahuan agama yang kuat cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya alam, masyarakat pedesaan di ntb yang memiliki pengetahuan agama yang kuat cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya alam, beberapa kelompok petani di dompu mulai mengurangi penggunaan pestisida kimia berlebihan dan beralih ke metode pertanian yang lebih ramah lingkungan, menunjukkan kesadaran ini (Rahman, T. 2023).

Fakta bahwa agama islam mempengaruhi cara orang dompu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mereka juga terbukti. Misalnya, gotong royong membersihkan jalan desa, saluran air, dan area masjid dianggap sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual selain sebagai aktivitas sosial biasa. Pemahaman ini tampaknya sejalan dengan temuan hidayat (2020), yang menekankan bahwa masyarakat muslim memaknai kebersihan sebagai bagian dari hablum minannas dan hablum minal "alam. Dengan demikian, menjaga lingkungan dipandang sebagai bukti iman dan ketakwaan, bukan lagi sekadar kewajiban sosial.

Penggabungan agama dan literasi lingkungan menghasilkan perilaku lingkungan yang lebih kuat dan stabil. Ketika masyarakat memahami ajaran islam dan memiliki wawasan tentang lingkungan, mereka akan lebih mudah mengintegrasikan konsep lingkungan sebagai bagian dari ibadah mereka. Program seperti dompu bersih 2030 berhasil karena masyarakat memiliki dorongan moral untuk menjaga lingkungan selain dorongan rasional (sulaiman, 2022). Oleh karena itu, agama islam berperan sebagai faktor utama dalam membangun budaya ekologis yang berkelanjutan di kabupaten dompu.

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pelestarian Lingkungan Masyarakat Dompus

Meningkatnya kesadaran masyarakat bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi menunjukkan penerapan prinsip islam dalam pelestarian lingkungan di dompu. Tokoh agama sering menyampaikan ajaran al-qur'an, seperti ayat al-baqarah:30 tentang kewajiban kekhalifahan dan ayat al-a'raf 56 tentang larangan berbuat kerusakan (aziz, 2021; hidayat, 2020). Ini menunjukkan kepada masyarakat bahwa menjaga lingkungan adalah kewajiban moral dan bukan sekadar aktivitas sosial (Aziz, A. 2021).

Kebiasaan orang dompu menjaga kebersihan masjid, rumah, dan lingkungan sekitar menunjukkan praktik ajaran islam. Misalnya, rutinitas pembersihan masjid di kareke dan manggelewa dilakukan sebagai pengamalan hadis muslim yang menyatakan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Menurut tokoh

agama seperti ustadz abdullah firdaus, m.pd.i, menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari menghormati ciptaan allah. Budaya gotong royong sebagai ibadah sosial kemudian diperkuat oleh kebiasaan ini. Gerakan penghijauan menunjukkan penerapan nilai islam. Sabda nabi saw, "setiap tanaman yang ditanam seorang muslim adalah sedekah" (hr. Bukhari), memotivasi penanaman pohon di wilayah hulu sungai raba dan woja. Hadis ini mendorong masyarakat untuk mengikuti program penghijauan yang diawasi oleh penyuluh agama di kua dompu. Hasil rahman (2023) menunjukkan bahwa komunitas yang memahami pentingnya ekologi dalam hadis lebih tertarik untuk menjaga hutan, lahan, dan air.

Selain itu, keyakinan islam memengaruhi cara manajemen sumber daya dan penggunaan air. Karena mereka menyadari larangan rasulullah saw terhadap pemborosan air meskipun berada di sungai, masyarakat di o'o dan doronanga mulai menghemat air saat berwudhu. Selain itu, mereka membuat penampung air hujan untuk menghemat air. Para ustadz dompu seperti ustadz h. Syamsuddin, s.ag, semakin gencar mengintegrasikan dakwah lingkungan dan edukasi ilmiah, yang menyebabkan kesadaran ini muncul.

Nilai islam turut menginspirasi pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program pemilahan sampah di karamabura dan dorotangga muncul setelah kajian rutin membahas prinsip *izalatul adza*, yaitu menghilangkan sesuatu yang membahayakan orang lain. Gerakan ini menunjukkan bahwa ajaran islam efektif membentuk perilaku ekologis yang konkret ketika disampaikan secara konsisten (Rahman, T. (2023)., seperti dijelaskan aziz ,integrasi nilai islam dan literasi ekologi mampu menciptakan budaya lingkungan yang berkelanjutan di dompu.

Perilaku Lingkungan Masyarakat Dompu dan Transformasi Kesadaran Ekologis

Dalam sepuluh tahun terakhir, perilaku lingkungan masyarakat dompu mengalami pergeseran besar, terutama karena meningkatnya insiden banjir bandang, kekeringan, dan penurunan debit air di wilayah selatan dompu. Menurut data yang dikumpulkan oleh tim peneliti yang dipimpin oleh bapak hasanudin, m.si, kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan akan meningkat dari 42% pada tahun 2018 menjadi 71% pada tahun 2024. Peningkatan ini dipengaruhi oleh paparan informasi lingkungan melalui media sosial, kegiatan penyuluhan, dan pengalaman langsung melihat kerusakan alam yang terjadi di desa-desa di dataran tinggi dan pesisir dompu. (Creswell, J. W. 2018).

Tokoh agama seperti ustadz abdul hadi dari desa kempo, yang sering menekankan pentingnya menjaga alam dalam ceramahnya, juga berkontribusi pada perubahan perilaku ini. Ia menekankan hadis rasulullah saw yang mengatakan, "sesungguhnya dunia ini hijau dan indah, dan allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka dia akan melihat bagaimana kalian berbuat." masyarakat melihat hadis ini sebagai dorongan moral untuk menghindari menebang pohon sembarangan, membakar lahan, dan menjaga sumber air desa. Perilaku kolektif yang lebih bertanggung jawab secara spiritual dan lingkungan menjadi hasil dari ajaran ini. (Nasr, S. H. 2010).

Metode pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga mulai berubah. Meskipun mereka memiliki fasilitas yang terbatas, penduduk di beberapa desa, seperti kandai dua dan manggelewa, telah memulai pemilahan sampah organik dan anorganik. Seperti yang ditunjukkan oleh survei lapangan, penyuluhan yang diberikan oleh dinas lingkungan hidup dompu dan inisiatif pendidikan yang dilakukan oleh komunitas lokal, seperti *mouvement green community dompu*, berkontribusi pada peningkatan perilaku ini. Masyarakat semakin memahami bahwa kesehatan keluarga terkait langsung dengan kebersihan lingkungan berkat metode sosialisasi tradisional melalui kegiatan gotong royong (Ostrom, E. 2009).

Selain itu, terjadi kemajuan dalam perilaku yang berkaitan dengan konservasi air. Masyarakat di desa kareke dan riwo mulai menggunakan teknik sederhana seperti menampung air hujan dan mengoptimalkan penggunaan air selama musim kemarau. Menurut ibu nurmala, ketua pkk desa riwo, praktik ini dimulai setelah kekeringan yang parah di desa pada tahun 2020. Nilai-nilai islam, terutama ayat 30 al-anbiya, yang mengingatkan bahwa "dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup", meningkatkan kesadaran bahwa air adalah amanah yang harus dilindungi. Pemahaman agama ini mendorong perubahan perilaku yang lebih konsisten dan berkelanjutan (Capra, F. 2005). Secara umum, masyarakat dompu sekarang beralih ke tindakan lingkungan yang lebih terorganisir. Perubahan perilaku yang didorong oleh religiusitas, literasi lingkungan, pengalaman empiris, dan kebijakan desa sangat penting untuk keberlanjutan ekologis, meskipun masih ada masalah seperti kekurangan fasilitas pengolahan sampah dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas pembukaan lahan. Perubahan ini menunjukkan bahwa perilaku ekologis terkait dengan nilai spiritual, identitas sosial, dan pengalaman nyata warga dompu dengan alam (Nugroho, A. 2020)

Peran Komunitas dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Alam di Dompus

Keberhasilan pelestarian alam di dompu bergantung pada partisipasi masyarakat. Kelompok lokal seperti komunitas dompu green movement dan kelompok studi lingkungan aktif melakukan penghijauan, pembersihan sungai, dan pengelolaan sampah rumah tangga. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menunggu intervensi dari pemerintah, tetapi juga secara sukarela berusaha untuk menjaga kelestarian alam. 72% warga desa, terutama di desa manggelewa, kareke, dan riwo, terlibat dalam kegiatan komunitas lingkungan, menurut survei tim peneliti dompu tahun 2024 (Fadillah, M. 2022). peran tokoh agama sangat strategis dalam mendorong partisipasi ini. Ustadz h. Syamsuddin, s.ag, sering mengajak jamaah dan masyarakat dalam kegiatan gotong royong sambil menekankan nilai spiritual islam terkait amanah dan khalifah. Dalam ceramahnya, beliau mengutip qs. Al-a'raf: 56: dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah tuhan memperbaikinya. Pesan ini menjadi motivasi religius sehingga partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga didasari kesadaran moral dan spiritual (Rahman, T. 2023).

Kegiatan komunitas ini juga bersinergi dengan pemerintah desa. Program dompu bersih 2030 yang dicanangkan oleh perangkat desa melibatkan warga secara langsung dalam penanaman pohon, pemulihan lahan kritis, dan pengelolaan sampah. Kolaborasi ini menjadikan masyarakat lebih memahami pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan alam. Bapak hasanudin, m.si, sebagai koordinator tim survei menyatakan bahwa sinergi tokoh agama, komunitas, dan perangkat desa berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat hingga 68–72% dalam isu lingkungan (Sulaiman, A. 2022).

Selain itu, partisipasi masyarakat dompu juga mencakup generasi muda yang menjadi agen perubahan lingkungan. Anak-anak dan remaja berpartisipasi dalam program literasi lingkungan di sekolah dan masjid, di mana mereka belajar menanam pohon, memilah sampah, dan menjaga kebersihan sungai, serta memahami ajaran islam tentang tanggung jawab terhadap alam. Hal ini mendukung kesimpulan fadillah (2022) bahwa penerapan nilai-nilai agama bersama-sama dengan edukasi ekologi yang efektif membentuk perilaku ekologis yang berkelanjutan. secara keseluruhan, pelestarian alam sangat bergantung pada komunitas dompu dan partisipasi mereka. Budaya ekologis yang kuat terbentuk ketika partisipasi komunitas, aktivitas agama, program pemerintah, dan literasi ekologi digabungkan. Model partisipatif ini dapat digunakan sebagai contoh untuk pengembangan program pelestarian alam di daerah lain karena masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan dan kesadaran tetapi juga melakukan sesuatu (Hidayat, R. 2022).

Evaluasi Dampak Implementasi Ajaran Islam terhadap Pelestarian Alam di Dompu

Menekankan penilaian tentang seberapa efektif ajaran islam dalam pelestarian alam di dompu. Sebuah survei yang dilakukan oleh tim penelitian pada tahun 2024 menemukan bahwa orang-orang yang menerapkan prinsip islam dalam kehidupan sehari-hari memiliki perilaku ekologis yang lebih konsisten. Untuk ilustrasi, orang-orang di desa manggelewa dan kareke yang mengikuti pengajian lingkungan secara teratur menunjukkan bahwa mereka aktif terlibat dalam penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi air dari 68 hingga 75%. Penemuan ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berdampak pada spiritual tetapi juga mendorong perilaku ramah lingkungan (Fadillah, M. 2022).

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam evaluasi ini. Ustadz h. Syamsuddin, s.ag dan ustadzah nuraini, m.pd.i memfasilitasi kajian rutin yang mengkaitkan prinsip islam dengan praktik pelestarian lingkungan. Mereka menekankan qs. Al-baqarah 2:30 tentang amanah kekhalfahan dan hadis nabi saw: “setiap tanaman yang ditanam seorang muslim adalah sedekah” (hr. Bukhari). Integrasi nilai spiritual dan edukasi ekologis ini meningkatkan kesadaran masyarakat untuk secara aktif menjaga lingkungan, bukan sekadar formalitas sosial (Nasr, S. H. 2016).

Evaluasi juga dilakukan melalui pendidikan dan program komunitas. Sekolah dan madrasah di dompu mengintegrasikan literasi ekologis dengan pendidikan agama, misalnya pengelolaan sampah, penghijauan, dan konservasi air. Anak-anak dan remaja yang mengikuti program ini menunjukkan perubahan perilaku nyata, seperti menanam pohon, memilah sampah, dan menjaga kebersihan sungai. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dengan edukasi lingkungan membentuk perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan.

Evaluasi juga bergantung pada kolaborasi antara komunitas, pemerintah desa, dan tokoh agama. Program dompu bersih 2030 melibatkan warga secara langsung dalam aktivitas lingkungan, dan perangkat desa dan tokoh agama melacak dan menilai hasilnya. Koordinator survei, bapak hasanudin, m.si, mengatakan bahwa sinergi ini memungkinkan masyarakat untuk menilai dampak langsung tindakan mereka terhadap lingkungan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif (Tilbury, D. 2011).

Secara keseluruhan, evaluasi dampak penerapan ajaran islam menunjukkan bahwa keyakinan agama dikombinasikan dengan literasi ekologi dan perilaku nyata dapat mengubah masyarakat dompu. Pendekatan yang memadukan pendidikan, komunitas, dan nilai-nilai spiritual meningkatkan kesadaran ekologis, sehingga pelestarian alam menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan religius masyarakat dompu dan bukan sekadar program sementara (Fadillah, M. 2022).

Strategi Keberlanjutan Pelestarian Alam Berbasis Religiusitas dan Partisipasi Masyarakat di Domp

Strategi keberlanjutan pelestarian alam yang menggabungkan kepercayaan islam, literasi tentang lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Survei tim penelitian dompu tahun 2024 menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat aktif dalam program literasi ekologis, kegiatan gotong royong, dan studi lingkungan menunjukkan tingkat kepedulian dan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Desa manggelewa, kareke, dan riwo menjadi contoh sukses penerapan strategi keberlanjutan, dengan partisipasi masyarakat antara 70 dan 75 persen. Penemuan ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk strategi keberlanjutan, tetapi juga internalisasi nilai budaya dan agama masyarakat (Aziz, A. 2021).

Tokoh agama sangat berperan dalam mendorong rencana keberlanjutan ini. Sebagai khalifah di bumi, ustadz h. Syamsuddin, s.ag., dan ustazah nuraini, m.pd.i, mengajarkan bahwa menjaga alam merupakan kewajiban. Dengan menggunakan ayat al-baqarah:30 dan sabda nabi saw, setiap tanaman yang ditanam seorang muslim adalah sedekah (hr. Bukhari), agama mendorong orang untuk berpartisipasi aktif dalam konservasi alam. Pesan etika mendorong orang untuk melakukan hal-hal nyata, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber air (Nasr, S. H. 2016).

Selain itu, strategi keberlanjutan diterapkan dalam pendidikan formal dan nonformal. Penanaman pohon, pemulihan ekosistem lokal, dan pengelolaan sampah adalah pelajaran agama yang diajarkan di sekolah dan madrasah. Menurut ibu sri handayani, guru di smp 3 dompu, metode ini berhasil karena anak-anak memahami ajaran islam dan nilai alam. Hal ini membuat generasi muda bertanggung jawab untuk mendorong tindakan ramah lingkungan di rumah dan komunitas (Hidayat, R. 2022).

Strategi utama adalah kolaborasi lintas sektor – pemerintah desa, komunitas lokal, tokoh agama, dan masyarakat. Program "dompu bersih 2030" berfungsi sebagai contoh praktis dari pelaksanaan strategi keberlanjutan. Perubahan perilaku ekologis yang nyata dicapai melalui partisipasi warga, pengawasan dari perangkat desa, dan pelatihan agama yang berkelanjutan. Menurut survei yang dilakukan oleh tim penelitian, keberhasilan strategi ini bergantung pada sinergi antara religiusitas, literasi, dan tindakan masyarakat yang nyata. Secara keseluruhan, strategi keberlanjutan pelestarian alam di dompu membuktikan bahwa integrasi religiusitas, literasi ekologi, dan partisipasi masyarakat efektif dalam membangun budaya ekologis yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kesadaran lingkungan yang tinggi, tetapi juga menciptakan tindakan nyata dan berkelanjutan. Model ini dapat dijadikan referensi bagi daerah lain dalam merancang strategi pelestarian alam berbasis agama dan partisipasi masyarakat (Ostrom, E. 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran islam di dompu mendorong pelestarian alam secara signifikan melalui kombinasi religiusitas, literasi ekologi, dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan. Pendidikan agama yang dikombinasikan dengan literasi lingkungan di sekolah, madrasah, dan pengajaran lingkungan membentuk kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan sejak dini. Nilai-nilai islam seperti amanah, khalifah, dan sedekah terhadap alam menjadi dasar moral dan spiritual yang memperkuat kesadaran tentang lingkungan. Pelestarian lingkungan di dompu sekarang bukan hanya kewajiban sosial atau kebijakan formal. Ini telah terbukti dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi air, yang didukung oleh tokoh agama, komunitas lokal, dan program pemerintah desa seperti "dompu bersih 2030". Sinergi ini menghasilkan fondasi keberlanjutan pelestarian alam yang nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability. (2023).
<https://doi.org/10.5772/intechopen.105032>

- Aziz, A. (2021). *Ekoteologi Islam dan Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Aziz, A. (2021). *Ekoteologi Islam dan Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Aziz, A. (2021). *Ekoteologi Islam dan Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Capra, F. (2005). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. HarperCollins.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Djuned, M. (2023). *Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Islam*. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>
- Fadillah, M. (2022). "Religious Values and Environmental Ethics in Indonesian Muslim Communities." *Journal of Islamic Social Studies*, 14(2), 115-130.
- Fadillah, M. (2022). "Religious Values and Environmental Ethics in Indonesian Muslim Communities." *Journal of Islamic Social Studies*, 14(2), 115-130.
- Fadillah, M. (2022). "Religious Values and Environmental Ethics in Indonesian Muslim Communities." *Journal of Islamic Social Studies*, 14(2), 115-130.
- Hadi, S., Sjah, T., & Sarjan, M. (2024). *Peran Manusia Dalam Mempertahankan Ketersediaan Sumber Daya Alam Melalui Etika Lingkungan*. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*. <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i2.907>
- Hidayat, R. (2022). *Etika Air dalam Perspektif Islam: Kajian Konseroasi Sumber Daya Air*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, R. (2022). *Etika Air dalam Perspektif Islam: Kajian Konseroasi Sumber Daya Air*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Irawansah, D. (2023). *Hukum Kebijakan Hukum Pembangunan Daerah dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Hidup Kawasan Hutan Bima-NTB*. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*. <https://doi.org/10.34304/jf.v12i2.191>
- Nasr, S. H. (2010). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. ABC International.
- Nasr, S. H. (2016). *Islam and the Environmental Crisis*. Islamic Publications Institute.
- Nasr, S. H. (2016). *Islam and the Environmental Crisis*. Islamic Publications Institute.
- Nugroho, A. (2020). *Perilaku Ekologis Masyarakat Rural di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurasiti, H. M. (2023). *Upaya Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Dalam Melestarikan Bumi Dengan Konsep Khalifatullah Fil Ardh*.

<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.838>

- Ostrom, E. (2009). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press.
- Ostrom, E. (2009). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press
- Rahman, T. (2023). "Islamic Environmental Awareness in Rural Communities of NTB." *Sasana: Journal of Environmental Studies*, 5(1), 45–58.
- Rahman, T. (2023). "Islamic Environmental Awareness in Rural Communities of NTB." *Sasana: Journal of Environmental Studies*, 5(1), 45–58.
- Rahman, T. (2023). "Islamic Environmental Awareness in Rural Communities of NTB." *Sasana: Journal of Environmental Studies*, 5(1), 45–58.
- Sazali, M. (2023). *Pesantren dan konservasi lingkungan (studi kasus di pondok pesantren darumhyiddin nw lombok timur)*. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.6197>
- Sulaiman, A. (2022). *Peran Tokoh Agama dalam Edukasi Lingkungan di Masyarakat Desa*. Lombok: Mandala Press.
- Sulaiman, M. (2022). *Islam, Lingkungan, dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.
- Zulharman, Z., & Prayadi, D. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Gunung Tambora dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam (Study di Desa Kawinda To'i)*. <https://doi.org/10.22219/AVICENNIA.V3I2.13106>